
PEMBELAJARAN BAHASA RESEPTIF ANAK TUNARUNGU PADA USIA DINI DI SEKOLAH PRIMA BHAKTI MULYA

oleh:

Argiasri Mustika

Program Studi Pendidikan Luar Biasa
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Nusantra, Bandung

ABSTRAK

Anak Tunarungu adalah seorang yang mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya yang disebabkan dari kurang berfungsinya alat pendengaran sebagai salah satu bagian atau alat penting dalam pembelajaran bahasa, sedangkan bahasa dijadikan sebagai tolak ukur kemampuan seseorang dalam penguasaan ilmu. Dari hasil penelitian sebelumnya, penulis menemukan bahwa anak tunarungu memiliki hambatan dalam perkembangan bahasa terutama dalam mengarang reproduksi yang merupakan tahap perkembangan bahasa yang dikuasai paling akhir oleh manusia. Sesuai dengan permasalahan di atas dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut : Bagaimana kondisi objektif anak Bagaimana tingkat kemampuan anak tunarungu pada usia dini di sekolah? Bagaimana seharusnya model pembelajaran anak tunarungu disekolah? Bagaimana model pembelajaran ini digunakan di sekolah? Bagaimana model pembelajaran ini efektif digunakan sekolah untuk meningkatkan kemampuan anak tunarungu dalam keterampilan reseptif? Berdasarkan permasalahan yang diteliti maka peneliti menggunakan desain penelitian mixed methods research design. Mixed methods research design adalah suatu prosedur untuk mengumpulkan, menganalisis, dan “mencampur” metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dalam satu kajian untuk memahami sebuah masalah penelitian (Creswell, 2008). Alasan penggunaan desain penelitian ini adalah bahwa penggunaan metode kuantitatif dan metode kualitatif, yang dikombinasikan, memberikan pemahaman yang lebih baik tentang masalah penelitian dan pertanyaan penelitian daripada hanya menggunakan salah satu metode saja.

Kata Kunci : Pembelajaran Bahasa Resepif, Tunarungu, Anak Usia Dini

Pendahuluan

Berbagai keterampilan yang harus dikuasai manusia sebagai makhluk individu dan sosial sangatlah kompleks. Salah satu keterampilan tersebut adalah keterampilan berkomunikasi, baik secara verbal maupun non verbal. Untuk dapat berkomunikasi, manusia menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya. Salah satu keterampilan yang penting dikuasai oleh manusia yaitu keterampilan menulis. Keterampilan menulis (menulis ekspresif) merupakan proses pencapaian perilaku bahasa yang paling terakhir

dikuasai. Sedangkan keterampilan menulis menurut (Mulyono Abdurahman : 231) adalah mengungkapkan pikiran dan atau gagasan ke dalam bentuk tulisan, sehingga dapat dipahami oleh orang lain.

Reseptif adalah kemampuan anak untuk mengenal dan bereaksi terhadap seseorang, terhadap kejadian lingkungan sekitarnya, mengerti maksud mimik dan nada suara dan akhirnya mengerti kata-kata. Fungsi ekspresif adalah kemampuan anak mengutarakan pikirannya, dimulai dari komunikasi preverbal (sebelum anak dapat berbicara), komunikasi dengan ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan akhirnya dengan menggunakan kata-kata atau komunikasi verbal. Fungsi reseptif terlihat dengan adanya reaksi terhadap suara. Hal ini pada mulanya bersifat refleks. Kemudian ia memperlihatkan respons motorik berupa terdiam kalau mendengar suara, mengedip, atau seperti gerak terkejut. Fungsi ekspresif muncul berupa mengeluarkan suara tenggorok misalnya bertahak, batuk dan menangis. Fungsi suara tenggorok berangsur menghilang umur 2 bulan, digantikan dengan suara “ooo-ooo”. sosial telah dapat dilihat pada umur 5 minggu dengan berbicara atau mengelus pipinya. Senyum simetris, tidak seperti senyum asimetris yang dapat terlihat pada saat anak buang air besar atau kecil yang disebut sebagai meringis. Reaksi orientasi terhadap bunyi seperti respons motorik, mengedip atau gerakan seperti kaget merupakan hal yang penting untuk diperhatikan.

Reseptif adalah kemampuan anak untuk mengenal dan bereaksi terhadap seseorang, terhadap kejadian lingkungan sekitarnya, mengerti maksud mimik dan nada suara dan akhirnya mengerti kata-kata. Fungsi ekspresif adalah kemampuan anak mengutarakan pikirannya, dimulai dari komunikasi preverbal (sebelum anak dapat berbicara), komunikasi dengan ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan akhirnya dengan menggunakan kata-kata atau komunikasi verbal. Fungsi reseptif terlihat dengan adanya reaksi terhadap suara. Hal ini pada mulanya bersifat refleks.

Kemudian ia memperlihatkan respons motorik berupa terdiam kalau mendengar suara, mengedip, atau seperti gerak terkejut. Fungsi ekspresif muncul berupa mengeluarkan suara tenggorok misalnya bertahak, batuk dan menangis. Fungsi suara tenggorok berangsur menghilang umur 2 bulan, digantikan dengan suara “ooo-ooo”. sosial telah dapat dilihat pada umur 5 minggu dengan berbicara atau mengelus pipinya. Senyum simetris, tidak seperti senyum asimetris yang dapat terlihat pada saat anak buang air besar atau kecil yang disebut sebagai meringis. Reaksi orientasi terhadap bunyi seperti respons motorik, mengedip atau gerakan seperti kaget merupakan hal yang penting untuk diperhatikan.

Hasil dan Pembahasan

Dari penelitian yang dilakukan di sekolah prima bhakti mulia maka dapat diambil kesimpulan bahwa siswa tunarungu pada usia dini memerlukan program khusus untuk diberikan, hal ini untuk membantu anak tunarungu yang baru saja masuk sekolah, sebenarnya apa yang pertama kali harus diberikan pada anak, mengingat anak tunarungu memiliki kosakata yang sangat sedikit, sehingga akan sulit bagi anak tunarungu untuk berkomunikasi, dan bagaimana memahami anak tunarungu itu sendiri ketika.

Kesimpulan

Program pembelajaran reseptif anaktunarungu usia dini di sekolah prima bhakti mulia ini diharapkan dapat membantu guru- guru disekolah lain untuk membantu mengembangkan bahasa reseptif anak tunarungu pada usia dini. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa diperlukan program yang dapat membantu atau berupa panduan bagi guru di sekolah, bagaimana cara mengajarkan bahasa reseptif bagi anak tunarungu terutama pada anak usia dini, anak usia dini yang dimaksud pada penelitian ini adalah

berusia empat tahun, diharapkan dengan anak sudah dapat menguasai bahasa reseptif di usia dini maka anak dapat berkomunikasi bahasa verbal dengan orang mendengar.

a. Saran Bagi Guru

Diharapkan guru memiliki program bahasa reseptif di sekolah sebagai panduan dalam mengembangkan bahasa reseptif anak usia dini

b. Saran Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat menambah program yang terdapat pada peneliti sekarang, terutama menambah media- media pembelajaran visual sehingga dapat membantu anak tunarungu memahami setiap komunikasi yang dilakukan

Daftar Pustaka

- Abdurahman, M. (2003). Pendidikan bagi anak berkesulitan Belajar. Jakarta : Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2002). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta : Rineka Cipta.
- Arsyad, Azhar. (1997). Media Pengajaran, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Bunawan, L. (2000). Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu : Jakarta :Yayasan Santi Rama.
- Daniel Hallahan P, Kauffman James M (1994), Exeptional children, U.S.A
- Depdiknas (1998). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta; Balai Pustaka
- Kridalaksana, Harmurti (1996). Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia. Jakarta; PT Gramedia Pusataka utama.
- Lubis A Hamid Hasan (1996). Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia. Jakarta; PT Gramedia Pustaka Utama.
- Meadow, Kathryn P. (1980). Deafness and child development, Los Angles : University of Californis Press
- Mulyana D (2007). Ilmu Komunikasi, Bandung : Rosda
- Samsuri, (1988). Morfologi dan Pembentukan Kata, Jakarta; Dep Dik Bud Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Somad, Permanarian dkk. (1995). Orthopedagogik Tunarungu : Jakarta : Ditjen Dikti
- Sugiono. (2011). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Tarigan H. G (1994) dan Tarigan, Djago (1988). Pengajaran analisis kesalahan berbahasa, Angkasa
- Tarigan, H. G (1994) Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung, Angkasa